

**MENUMBUHKAN MOTIVASI PENGENALAN KONSEP MEMBACA
PADA ANAK MELALUI KARTU BERGAMBAR
DI TK PERWARI II PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1)**



Oleh :

**ZUHAIMI
NIM: 2008/10529**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : **Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar di TK Perwari II Padang**
Nama : Zuhaimi
NIM/BP : 10529/2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd.
NIP. 19580305 198003 2 003

Drs. Indra Jaya, M.Pd
NIP. 19580505 198203 1 005

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
Nip. 19620730198803 2 002

ABSTRAK

Zuhaimi, 2011 :Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar di TK Perwari II Padang

Kemampuan membaca anak dalam mengenal konsep membaca anak di TK Perwari II Masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan motivasi pengenalan konsep membaca pada anak melalui media kartu bergambar, 2) memperkaya perbendaharaan kata bagi anak, 3) memberi pemahaman kepada anak tentang konsep huruf, 4) memupuk perhatian dan perasaan senang terhadap permainan yang disajikan, 5) melihat peningkatan kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang baik melalui permainan kartu bergambar

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak TK Perwari II Padang yang berjumlah sebanyak 12 orang anak, dengan menggunakan metode praktek langsung, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan format hasil penelitian anak, selanjutnya diolah dengan teknik persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Dengan demikian disimpulkan bahwa Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun sangat cepat, kemampuan mereka menyerap dan mengingat pembicaraan orang lain disekitarnya sangat tinggi sehingga periode ini disebut periode merekam, berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utama. Melalui kartu bergambar kosa kata anak akan bertambah dan pengetahuan anak tentang bahasa untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan lingkungan lebih meningkat, kemampuan membaca anak meningkat hal ini terlihat bahwa pada siklus I kemampuan membaca anak baru mencapai 45,8% ternyata pada siklus II meningkat menjadi 87,5% berarti metode kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak, Sehubungan dengan sering diberikanya kesempatan anak dalam membaca yang sudah dibacakan guru, juga menceritakan pengalamannya dan menceritakan gambar yang disediakan guru maka keterampilan membaca anak meningkat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan kartu bergambar dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca anak di TK dengan menggunakan media gambar yang menarik bagi Anak Usia Dini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca pada Anak Melalui Kartu Bergambar di TK Perwari II Padang”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dikemudian hari dapat menjadi data bagi kita semua terhadap peningkatan keterampilan anak-anak usia dini melalui kartu bergambar

Dan dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai tahap penyelesaian dapat melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, Ms, Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di PG-PAUD dan Tata Usaha yang telah memberi motivasi serta semangat pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua (alm), kakak beserta adik –adik serta teman-teman dan sahabat peneliti yang telah begitu banyak memberikan do’a dan dorongan

moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.

7. Guru-guru di sekolah TK Perwari II yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Suami Tercinta yang telah memberikan motivasi dan masukan-masukan dan sabar menuntun peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Lismarni, selaku Kepala TK Perwari II Padang yang memberikan kesempatan bagi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
10. Anak-anak didik TK Perwari II yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
11. Teman-teman angkatan 2008 buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa perkuliahan.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, kritik dan masukan yang bermanfaat untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	8
H. Defenisi Operasional.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Hakekat Perkembangan Bahasa	10
2. Hakekat Motivasi Belajar.....	13
3. Pengertian Membaca.....	22
4. Tahap Perkembangan Membaca Anak.....	25
5. Kemampuan Membaca.....	28
6. Hakekat Penggunaan Kartu Huruf dan Kartu Kata.....	30
7. Usaha-usaha Meningkatkan Kegemaran Membaca	32
8. Metode Pembelajaran Membaca Dengan Kartu Bergambar.	35
B. Penelitian Yang Relevan	37
C. Kerangka Berfikir	38
D. Hipotesis Tindakan	39

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Setting Penelitian Karakteristik Subjek Penelitian	40
C. Prosedur Penelitian	41
D. Instrumen Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	49
B. Pembahasan.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Kemampuan Membaca Anak dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	50
4.2 Sikap Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	52
4.3 Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan I	57
4.4 Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan II	59
4.5 Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan III.....	61
4.6 Sikap Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar Siklus I	63
4.7 Hasil Wawancara Anak Pada Siklus I.....	64
4.8 Hasil Rata-rata penilaian Kemampuan Membaca Anak pada Siklus I	66
4.9 Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan I	73
4.10 Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan II	75
4.11 Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan III.....	77
4.12 Sikap Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar Siklus II	79
4.13 Hasil Wawancara Anak Pada Siklus II	81

4.14 Hasil Rata-rata Penilaian Kemampuan Membaca Anak Pada Siklus II ..	83
4.15 Kemampuan Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca	
Pada Anak melalui Kartu bergambar (Kategori Mampu)	85
4.16 Kemampuan Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca	
Pada Anak melalui Kartu bergambar (Kategori Berkembang)	86
4.17 Kemampuan Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca	
Pada Anak melalui Kartu bergambar (Kategori Perlu Bimbingan)	87

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
4.1 Kemampuan Membaca Anak dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	51
4.2 Sikap Anak dalam Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	53
4.3 Hasil Observasi Menumbuhkan Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar Setelah Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama.....	58
4.4 Hasil Observasi Menumbuhkan Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar Setelah Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua...	60
4.5 Hasil Observasi Menumbuhkan Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar Setelah Tindakan Siklus I Pertemuan Ketiga	62
4.6 Sikap Anak dalam Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar	64
4.7 Hasil Wawancara Anak Pada Siklus I.....	66
4.8 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan I.....	74
4.9 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan II	76
4.10 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan III.....	78
4.11 Sikap Anak dalam Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar	80
4.12 Hasil Wawancara Anak Pada Siklus II	82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Satuan Kegiatan Harian
2. Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)
3. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan I
4. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua
5. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan Ketiga
6. Hasil Wawancara Anak Pada Siklus I
7. Hasil rata-rata penilaian kemampuan membaca anak pada siklus I
8. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan I
9. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan II
10. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan III
11. Hasil Wawancara Anak Pada Siklus II
12. Hasil Rata-Rata Penilaian Kemampuan Membaca Anak pada Siklus II
13. Lembaran Pengamatan
14. Foto Dokumentasi

DAFTAR LAMPIRAN

1. Satuan Kegiatan Harian
2. Kemampuan Membaca Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)
3. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan I
4. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua
5. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu bergambar setelah Tindakan Siklus I Pertemuan Ketiga
6. Hasil Wawancara Anak Pada Siklus I
7. Hasil rata-rata penilaian kemampuan membaca anak pada siklus I
8. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan I
9. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan II
10. Hasil Observasi Menumbuhkan Motivasi Pengenalan Konsep Membaca Pada Anak Melalui Kartu Bergambar setelah Tindakan Siklus II Pertemuan III
11. Hasil Wawancara Anak Pada Siklus II
12. Hasil Rata-Rata Penilaian Kemampuan Membaca Anak pada Siklus II
13. Lembaran Pengamatan
14. Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi agar dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menciptakan warga negara seutuhnya. Pemerintah melakukan berbagai upaya salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan nasional dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal. Pendidikan non formal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: (1) PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, informal (2) PAUD Jalur pendidikan formal berbentuk TK, pada jalur non formal berbentuk kelompok bermain (KB) tempat penitipan Anak (TPA) (3) PAUD Jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga / pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Taman kanak-kanak (TK) salah satu bentuk pendidikan jalur formal yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 sampai 6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Adapun tujuan pendidikan TK adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupannya melalui kehidupannya. Melalui pendidikan di TK ini, diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya baik psikis maupun fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kognitif dan bahasa untuk siap memasuki pendidikan selanjutnya

Bidang pengembangan di TK ini, mencakup dua hal yaitu aspek-aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian dilakukan melalui pembiasaan sedangkan aspek pengembangan kemampuan dasar (KD) yang terdiri dari hasil belajar dan faktor yang mana dapat memudahkan guru dalam merancang metode pembelajaran dan memilih model-model permainan yang cocok bagi anak.

Aspek pengembangan bahasa mempunyai kompetensi dasar yaitu anak mampu mendengarkan, berkomunikasi, secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkan untuk persiapan menulis dan membaca. Agar pengembangan bahasa dapat tercapai secara optimal diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK, yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca serta

melibatkan dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak.

Pengenaan membaca sejak dini perlu diberikan kepada anak sebagai mana yang dikemukakan oleh Steinberg (Nurbiana 2005: 5.2)

Ada 4 keuntungan mengajarkan anak membaca dini dilihat dari proses belajar mengajar :

1. Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak
2. Situasi arab dan informal dirumah dan dikelompok bermain atau TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar
3. Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan serta dapat diatur.
4. Anak-anak yang berusia dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Dalam pembelajaran anak membaca dengan menggunakan permainan kartu bergambar dan huruf dapat menumbuhkan minat baca dan rasa keingin tahuan anak. Hal ini terlihat pada permainan mencari huruf yang hilang dari sebuah kata, misalnya kata baju dihilangkan huruf “a” nya melalui kegiatan ini dapat tercipta situasi akrab antara murid dengan murid dan murid dengan guru sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan pengaturan yang mudah dan cepat difahami anak karena kartu bergambar menarik dengan dilengkapi gambar dan warna yang menarik bagi anak. Menurut Brewer dan Bronson (Takdirotun 2005: 194) menyatakan bahwa dalam perkembangan literasi, anak usia 5 tahun

telah dapat mengidentifikasikan huruf-huruf dan membuat sendiri sendiri huruf-huruf tersebut. Mereka juga dapat menikmati kegiatan membaca.

Hal ini diperkuat lagi Nurbiana (2005: 53) bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan, klars (Firmanawaty 2004: 39) juga berpendapat bahwa membesarkan anak tanpa mengenalkan buku kepadanya adalah suatu kehampaan. Jika anda ingin anak-anak anda mencintai Aktifitas membaca, anda harus berupaya keras menciptakan aktivitas membaca sedini mungkin.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa kalau mengajarkan membaca sejak dini kepada anak tidak ada efek negatifnya, selama yang dipakai dapat menyenangkan dan sesuai perkembangan anak yaitu melalui metode bermain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Firnamawaty (2004 : 7) membaca yang paling tepat bagi anak TK adalah mengajarkan membaca secara langsung, ini untuk anak yang dominan menggunakan otak kanannya yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem lihat dan ucapannya.

Berdasarkan kenyataan, banyak guru TK pada saat sekarang yang mengajarkan membaca seperti di SD terutama dalam memperkenalkan huruf. Guru memperkenalkan huruf kepada anak dengan menuliskan huruf satu persatu di papan tulis dengan media dan alat permainan seadanya. Hal ini dikarenakan tuntutan dari SD yang mengetes anak ketika memasuki Sekolah Dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong dalam Nurbiana (2005: 5.16):

Fenomena yang terjadi dilapangan bahwa sekarang banyak SD yang mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep

akademik terutama tes membaca dan menulis sehingga menuntut guru untuk mengajarkan membaca anak tanpa memperhatikan prinsip perkembangan anak yang dapat menghambat potensi yang ada pada anak.

Kondisi diatas juga terjadi disekolah peneliti dimana guru mengajarkan mengenal huruf melalui klasikal di papan tulis sehingga membuat anak menjadi bosan dan kurang berminat dalam mengenal huruf.

Untuk mengatasi fenomena diatas peneliti mencoba membuat sebuah permainan berupa kartu bergambar yang bisa merangsang anak mengenal huruf dengan cepat. Sebagaimana yang diungkapkan Ali dan Ratnawati (2003:96) bahwa permainan kartu bergambar dapat merangsang anak agar lebih cepat mengenal huruf serta kata dan bacaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita lihat bahwa melalui kegiatan permainan kartu bergambar anak dapat mengenal huruf dan kata. Dengan menggunakan kartu-kartu yang menarik melalui permainan mencari huruf yang hilang pada sebuah kata, sehingga membuat anak tertarik dan tertantang untuk melengkapi kata dan dengan sendirinya anak dapat mengenal huruf dan kata tanpa ada paksaan pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian yang menggunakan metode bermain melalui media kartu bergambar yang dapat meningkatkan pemahaman huruf dan kata dalam meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran membaca di TK Perwari II Padang sebagai berikut:

1. Perhatian guru tidak hanya terfokus pada satu anak, dikarenakan perbedaan karakter dari anak.
2. Kurang motivasi dari guru.
3. Kurangnya minat anak dalam pembelajaran membaca
4. Alat media kurang menarik bagi anak.
5. Penyelenggaraan pembelajaran konsep membaca belum memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak.
6. Metode pembelajaran kurang bervariasi bagi anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah ini dengan menumbuhkan motivasi pengenalan konsep membaca pada anak melalui kartu bergambar di TK Perwari II Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan media kartu bergambar dapat menumbuhkan motivasi pengenalan konsep membaca pada anak TK Perwari II Padang”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Rancangan pemecahan masalah dalam PTK ini yaitu Kartu Bergambar. Dengan kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi pengenalan konsep membaca di TK Perwari II Padang.

F. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang dapat dicapai dalam permainan kartu bergambar adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan motivasi pengenalan konsep membaca pada anak melalui media kartu bergambar
2. Memperkaya perbendaharaan kata bagi anak
3. Memberi pemahaman kepada anak tentang konsep huruf
4. Memupuk perhatian dan perasaan senang terhadap permainan yang disajikan
5. Melihat peningkatan kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang baik melalui permainan kartu bergambar

G. Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan peneliti ini diharapkan bagi pihak terkait, seperti:

1. Bagi anak didik: Anak yang terlibat sebagai subjek peneliti mempunyai implikasi langsung terhadap perubahan dan peningkatan hasil belajar

2. Bagi guru: Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan serta keterampilan dalam proses belajar mengajar
3. Bagi orang tua: Sebagai wawasan untuk berperan secara lebih efektif dalam membantu peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan pengenalan konsep membaca pada anak
4. Bagi peneliti: Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dalam memilih metode dan teknik yang akan digunakan pembelajaran konsep membaca,

H. Defenisi Operasional

1. Motivasi

Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. banyak bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. selain itu disekolah juga terdapat anak yang malas, suka membolos dan sebagainya. Disini diharapkan keprofesionalan guru membangkitkan motivasi yang tepat untuk mendorong anak belajar dengan giat

2. Konsep Membaca

Menurut Syakir (2002:70) menyatakan bahwa” membaca merupakan suatu yang fundamental dalam kehidupan seseorang, karena membaca itu memerlukan proses pembinaan yang berkesinambungan bagi anak usia dini

3. Kartu Bergambar

Salah satu usaha untuk memberikan variasi dalam hal pembelajaran membaca adalah dengan menggunakan media kartu yang cenderung bergambar menarik yang berisikan suatu topik yang dekat dengan kehidupan sehari – hari dalam penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan matematika anak melalui permainan kartu bergambar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakekat Perkembangan Bahasa

a. Pengertian

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari Sang pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya.

Bromsly dalam Diene (2007:1.11) mendefenisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk menstransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar, anak dapat menaipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berfikirnya.

Menurut Lioyd dalam Dieni (2007:1,12) mengemukakan pendapatnya tentang istilah komunikasi. Komunikasi tidak terbatas pada bahasa verbal. Beberapa ahli berpendapat ketika terdapat beberapa orang bersama dalam suatu tempat, pasti terjadi komunikasi.

b. Bentuk dan Fungsi Bahasa

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespons orang lain.

Menurut Diene (2007:1.19) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat representatif (dimengerti, diterima) maupun ekspresi (dinyatakan).

Menyimak, berbicara, membaca dan menulis melibatkan proses kognitif (berfikir) dan kosa kata yang sama. Namun demikian ada beberapa perbedaan keempat bentuk bahasa tersebut sebagai berikut:

- 1) Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan cara yang unik dan bersifat individu. Perbedaan tersebut meliputi kosa kata dan intonasi suara yang digunakan anak.
- 2) Penerimaan dan pengekspresian bahasa terjadi dengan kecepatan yang berbeda. Menulis memakan waktu relatif lebih lama dibandingkan menyimak, berbicara dan membaca.
- 3) Bentuk bahasa berbeda sesuai dengan daya tahan relatifnya. Membaca dan menulis melibatkan tinta yang dapat dibaca kembali,

diperbaiki dan direfleksikan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan berbicara.

- 4) Bentuk bahasa berbeda dalam kandungan dan fungsinya.

c. Aspek Perkembangan bahasa anak usia dini

Anak usia TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspensif yang berarti anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatannya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Aspek–aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Martini (2005 : 30):

- 1) Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat

- 2) Sintaksis (tata bahasa)

Walupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

- 3) Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya, Anak di TK sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatannya dengan menggunakan kata - kata dan kalimat yang tepat.

4) Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan)

Anak TK sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarnya menjadi suatu kata yang mengandung arti.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini telah dapat mengungkapkan keinginanya, penolakannya, maupun pendapatannya dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat digunakan anak sebagai alat untuk berkomunikasi dengan baik.

2. Hakekat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Asal kata motivasi adalah “motiv” dapat diartikan sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu motif. ”Motiv dapat diartikan sebagai tujuan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu terhadap situasi sekitarnya”, Wood worth dalam Mustaqim (1991:72)

Menurut Echols (1996:87) motivasi berasal dari bahasa inggris “*motivation*” yang berarti dorongan, keinginan untuk melakukan sesuatu. Suryabrata (1984:69) motif sendiri berarti alasan dan daya penggerak.”motiv adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan”

Menurut Purwanto (1990:71)”motiv adalah pendorong suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar

anak bergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu”

Dari kebanyakan definisi motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia, sehubungan dengan itu dapat kita lihat tujuan motivasi secara umum. Motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Bagi seorang guru motivasi bertujuan untuk menggerakkan dan memacu siswa – siswinya agar timbul kemauan dan keinginannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah

Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. banyak bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat, selain itu disekolah juga terdapat anak yang malas, suka membolos dan sebagainya. disini diharapkan keprofesionalan guru membangkitkan motivasi yang tepat untuk mendorong anak belajar dengan giat

Pemberian penghargaan merupakan bagian dari motivasi positif” penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetensi dan kreatifitas”Mustaqim (1991:76) menjelaskan bahwa “ penghargaan dapat diberikan berupa materi, seperti uang dan barang berharga.

sedangkan penghargaan yang lain dapat berupa sosial, kedudukan, promosi dan pujian. Dengan demikian motivasi tidak saja timbul dari dalam diri seseorang atau dikenal dengan motivasi yaitu *instinsol* dan *ekstrinsik*.

1) Motivasi dari dalam diri (instrinsik)

Kebanyakan para ahli membagi motivasi atas dua tipe atau kelompok yang umumnya dikenal dengan motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Thornburgh (1984:10) berpendapat bahwa :”motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan factor pendorong dari dalam diri individu, tingkah laku terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan”. Individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan digerakkan oleh motivasi instrinsik, baru akan puas kalau kegiatan itu dalam proses belajar mengajar tugas- tugas belajar, karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, Grage (1988:11) mengemukakan bahwa : “ siswa yang bermotivasi secara instrinsik menunjukkan keterlibatan aktif yang lebih tinggi dalam belajar, siswa – siswi yang seperti ini baru akan mencapai kepuasan kalau ia dapat memecahkan masalah dengan benar. Motivasi instrinsik meliputi keinginan, kerajinan dan perhatian.

a) Keinginan

Tindakan seseorang pada dasarnya atas keinginan yang dimiliki terkendali apabila didasarkan pada kebutuhan.

Menurut Purwanto (1990: 73) “keinginan adalah penggerakkan atau penggugah seseorang agar timbul kemauan melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil untuk mencapai tujuan” dengan adanya keinginan, akan memberikan arah atau mencapai tujuan.

Menurut Gerungan (1991:141) “ keinginan adalah tenaga yang dapat dari diri untuk melakukan suatu keinginan memberikan arah pada tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu “ keinginan dapat menjadi kebutuhan apabila didasarkan pada komponen yang rasional, keinginan tersebut tidak bersifat reflek atau otomatis, tetapi senantiasa didasari oleh kemauan pelakunya, sebaliknya keinginan menjadi nafsu apabila didasarkan pertimbangan emosional.

Menurut Ketut (1984 : 29) “ motivasi instrinsik merupakan keinginan yang didasarkan pertimbangan untuk melakukan aktivitas, pertimbangan pertama dikenakan pada pemenuhan kebutuhan tanpa adanya rasa ketergantungan Dari kutipan di atas jelaslah bahwa keinginan terjadi tanpa adanya pengaruh paksaan dari luar.

b) Kerajinan

Kerajinan adalah bentuk tingkah laku yang memperhatikan kesungguhan sesuatu. Siswa yang mempunyai kerajinan yang tinggi terlihat dari perbuatannya. Menurut Elida

(1989 : 31) siswa seperti ini adalah : “ menampakkan aktivitas yang tinggi, banyak bicara untuk membuat suatu penemuan, siswa itu senang sekali berperan aktif, berkat jadi pimpinan dan memegang peranan kunci “ siswa - siswi yang rajin akan terlihat dari tingkah laku kesungguhannya mengerjakan tugas – tugas yang dibebankan kepadanya.

c) Perhatian

Perhatian adalah permusatan energi yang tertuju pada satu objek. Perhatikan diklarifikasikan atas perhatian konsentratif dari perhatian terpancar. diamati (1994 : 26) mengemukakan: “perhatian konsentratif adalah perhatian yang ditujukan pada objek tertentu tanpa menghiraukan faktor lainnya “siswa yang memiliki perhatian konsentratif mempunyai kepercayaan yang tinggi dalam belajar, pikirannya hanya ditujukan pada apa yang dipelajarinya. Sedangkan perhatian yang terpancar sangat dipengaruhi oleh faktor lain gejalanya terlihat terlalu banyak aktivitas lain dilakukan diluar aktivitas pokok. perhatian yang perlu dikembangkan untuk mencapai hasil yang baik adalah perhatian konsentratif karena jenis perhatian ini didasarkan atau tujuan yang tinggi dicapai dari nilai yang dipelajari.

2) Motivasi dari luar (ekstrinsik)

Rumusan lama mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaanya itu disebabkan pengaruh rangsangan dari luar. Hal ini dikemukakan oleh pintner (1993:13) bahwa : “motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada didalam diri seseorang untuk belajar “Thornburght yang diikuti oleh Elida (1989: 14) menyatakan bahwa : “motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan yang terletak diluar aktivitas itu sendiri, atau tujuan itu tidak dalam aktivitas belajar”

Menurut penelitian Phili Louther di dalam kelas banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik mereka memerlukan perhatian dan dorongan yang khusus dari guru. Sering kali kalau mereka tidak menerima umpan balik yang baik diperkenalkan dengan hasil pekerja mereka dan tidak diberikan tepat waktunya, maka kerja mereka menjadi lamban. Antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah dan saling memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan instrinsik.

Jika disimpulkan pada motivasi adalah dorongan semangat yang menggerakkan seseorang untuk berbuat dan bertindak laku. Sedangkan bila duhubungkan dengan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai semangat belajar.

Motivasi belajar daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai suatu kondisi intern atau kesiapan siagaan. Motiv menjadi aktif pada anak saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan “motivasi “ dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sadiman, 2007: 146).

Seseorang telah memiliki motivasi maka ia akan mengerjakan hal- hal yang diperlukannya sesuai dengan apa yang diinginkannya (Davies ,1998). Motiv menurut Elida terbagi dua yaitu (1) motivasi instrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri (2) motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri individu yang biasanya diperoleh berdasarkan penghargaan, pujian dan sebagainya.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan motivasi merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri maupun yang berasal dari luar diri seseorang yang mendorong untuk berbuat dengan cara tertentu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi itu merupakan salah satu faktor yang dominant bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan termasuk belajar, banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang punya motivasi kuat walaupun kecakapannya sedang – sedang

saja. Sebaliknya orang yang berkecakapan tinggi tetapi tidak mempunyai motivasi yang memadai mungkin tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik, makin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan, maka makin tinggi pula kemungkinan untuk dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Ciri – ciri motivasi yang diungkapkan oleh Sardiman (2007:147) yaitu: 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan, 3) menunjukkan minat terhadap beberapa masalah, 4) lebih senang bekerja secara mandiri, 5) memiliki keyakinan yang kuat dan kreatif, 6) kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Sardiman (2007:84) mengemukakan belajar sangat diperlukan motivasi. *motivasi is essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi.

Motivasi menentukan intensitas usaha belajar bagi para anak didik, pada diri anak terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber.

Soemanto dalam Syaiful (2003: 122) berpendapat anak belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita – cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan menggerakkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar, motivasi akan membuat siswa memiliki keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Sardiman (2007:75) menuliskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranan motivasi yang khas dalam hal menunjang gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Anak yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang anak yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal, karena kekurangan motivasi.

Menurut pendapat Oemar (2007:161) mengemukakan bahwa motivasi menentukan tingkat berhasilnya atau gagalnya perbuatan belajar anak. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil, hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Tugas guru bagaimana mendorong atau memotivasi anak agar pada dirinya tumbuh motivasi belajar.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri maupun yang berasal

dari luar diri seseorang yang mendorong untuk berbuat dengan cara tertentu. Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi itu merupakan salah satu faktor yang dominan bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan termasuk belajar. Banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang punya motivasi kuat walaupun kecakapannya tersendat – tersendat. Sebaliknya orang yang kecakapannya tinggi tetapi tidak mempunyai motivasi yang memadai mungkin tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Makin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, maka makin tinggi pula kemungkinan untuk dapat melakukan pekerjaan tersebut.

3. Pengertian Membaca

Membaca suatu kegiatan yang banyak digemari orang, karena pada saat ini kegiatan membaca dapat menentukan kualitas seorang manusia. Orang yang banyak membaca dapat menjadikan ia sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas, bijaksana dan mempunyai nilai – nilai yang lebih dibandingkan dengan orang – orang yang tidak membaca sama sekali, atau hanya membaca bacaan yang tidak nilainya (tidak berkualitas)

Firmanawati (2004 : 2) menyatakan membaca diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami sehingga mengeksplorasi berbagai simbol – simbol, simbol tersebut dapat berupa rangkaian

huruf–huruf dalam tulisan atau bacaan, bahkan gambar, denah, grafik dan peta.

Seseorang yang melaksanakan kegiatan membaca dapat mengartikan rangkaian huruf –huruf, gambar dan berbagai simbol lainnya. Seorang anak yang berusia tiga tahun sedang asyik membalik – balik buku ditangannya, ia menemukan gambar yang menarik, kemudian mampu menangkap makna gambar tersebut. Maka anak dikatakan membaca, karena ia sudah bisa mengartikan gambar, dan begitu juga bagi orang dewasa yang mampu membaca arti dari suatu peta yang dilihatnya.

Tampubolon (1991:62) berpendapat bahwa”membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menentukan makna dan tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf–huruf”. Membaca melibatkan kegiatan fisik karena memerlukan bagian tubuh khususnya mata untuk melihat dan melibatkan kegiatan mental karena memerlukan fikiran sebagai persepsi dan ingatan. Jadi membaca adalah untuk memerlukan makna dari bacaan (tulisan).

Syakir (2002 : 70) menyatakan bahwa” membaca merupakan suatu yang fundamental dalam kehidupan seseorang, karena membaca itu memerlukan proses pembinaan yang berkesinambungan”. Untuk menciptakan seseorang yang suka membaca perlu usaha dan proses yang berkesinambungan, oleh karena itu mulailah dari usia sedini

mungkin karena pada masa ini adalah usia yang paling baik dalam perkembangan otak. Membaca dapat dilakukan dengan permainan, karena membaca termasuk permainan pasif, bisa dalam bentuk mendengar cerita yang dibacakan oleh orang lain atau membaca sendiri.

Usia lima sampai enam tahun merupakan usia TK yang merupakan masa peka untuk belajar membaca, karena pada usia itu pertumbuhan otak sangat cepat dan memanfaatkan dengan memberikan kesempatan dan rangsangan sebanyak-banyaknya. Kegiatan membaca tidak hanya melihat otak sebagai pusat pengolahan informasi, tapi melibatkan berbagai indra dan serangkaian gerakan – gerakan motorik. Gerakan motorik berupa gerakan otot mata dari kiri ke kanan, kemudian gerakan otot mata mengikuti perpindahan baris dari atas ke bawah, dan juga pergerakan leher dan vokalisasi yang umum dijumpai pada pembaca pemula. Gerakan mata dan gerakan leher ini membutuhkan koordinasi otot – otot bola mata dan otot – otot leher yang dikoordinasikan sistem bulbar (kesinambungan).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca bukan mengenali huruf – huruf. Yang dimaksud membaca ini adalah membaca yang dianjurkan secara terprogram (secara formal) kepada anak prasekolah sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan dasar.

Ada 4 keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar :

- a. Belajar membaca dini memenuhi rasa keingin tahuan anak.
- b. Situasi akrab dan informal dirumah dan di TK merupakan faktor kondusif bagi anak untuk belajar.
- c. Anak – anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan serta dapat diatur.
- d. Anak – anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

4. Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Efal dalam Nurbiana (2005:9), kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Tahap fantasi (*magical stage*)

Tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, mulai dari berfikir bahwa buku untuk penting, melihat atau membolakbalikan buku dan kadang – kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama, orang tua atau gur dapat memberikan atau menunjukkan model/contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak

- b. Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku,

menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Tahap kedua, orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak. orang tua atau guru hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.

c. Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*)

Tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad. Tahap ketiga, orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadiri berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

d. Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga system isarat (*graphoponic semantic dan syntactic*) secara bersama- sama, anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda – tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

Tahap keempat, Orang tua dan guru masih membacakan sesuatu untuk anak – anak sehingga mendorong anak membaca suatu pada

berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna

e. Tahap membaca lancar (*independent reader stage*)

Tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusunnya pengertian dari tanda. Pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan – bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.

Tahap kelima, Orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaanya serta mengajarkan cerita berstruktur. Jadi untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keterbatasan anak di atas maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan, termasuk didalamnya peranan orang tua dan perlu mengetahui dan memahami bagaimana cara menstimulasi potensi–potensi anak sesuai dengan tahap–tahap perkembangannya dan menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan arah dan bimbingan agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

5. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap anak didik karena kemampuan membaca merupakan yang kompleks yang menuntut kerja sama sejumlah komponen, membaca merupakan kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Robeck dan Wilson menyimpulkan bahwa membaca merupakan penterjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang maknanya serta paduan makna baru kedalam sistem koqnitif dan efektif yang telah dimiliki (Robeck dan Wilson, 74:41) sistem dan kerangka mental tersebut oleh Minsky, Collins dan Anderson disebut tema (Gillet dan Temple,1994)

Kemampuan membaca yang dimiliki anak, memperkaya bahasa anak. Anak – anak yang sudah pandai membaca sejak usia dini (selanjutnya disebut pembaca dini) memperoleh nilai lebih tinggi dalam teks bahasa dibandingkan dengan anak bukan pembaca dini. Cozden mengatakan bahwa anak pembaca dini sering kali mencoba menerapkan bahasa buku/bahasa sastra dalam mengungkapkan kejadian yang dialaminya sehari-hari (Morrow.1993 : 67).

Dengan kemampuan bahasa dan kemampuan keaksaraan yang dimiliki, anak dapat meraih berbagai pengetahuan dan informasi yang

diperlukannya. Anak usia TK telah memiliki dasar kemampuan untuk membaca (Martini, 2003).

Dasar kemampuan tersebut dapat dilihat melalui beberapa karakteristik berikut:

- a. Kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan gerakan motorik, gerakan ini secara khusus dapat dilihat pada waktu anak menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku gambar atau buku lainnya.
- b. Kemampuan anak dalam melakukan diskriminasi secara visual, yaitu kemampuan dalam membedakan berbagai bentuk, Kemampuan ini merupakan dasar untuk dapat membedakan bentuk – bentuk huruf.
- c. Kemampuan dalam kosa kata. Anak usia TK telah memiliki kosa kata yang cukup luas yaitu 14.000 kosa kata.
- d. Kemampuan diskriminasi auditori atau kemampuan membedakan suara yang didengar. Kemampuan ini merupakan dasar untuk membedakan suara atau bunyi huruf yang merupakan fondasi dalam pengembangan kemampuan membaca. Gates, mengemukakan bahwa sesungguhnya hampir tidak ada perbedaan antara membaca kata- kata yang diucapkan dengan belajar membaca kata – kata yang ditulis. Yang membedakan hanyalah,kata-kata ucapan sampai ketelinga anak melalui

gelombang suara sedangkan kata - kata berupa tulisan melalui gelombang cahaya (Neni, 2006).

6. Hakekat Penggunaan Kartu Huruf dan Kartu Kata

Dalam pengembangan membaca di TK ada beberapa pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan. Beberapa pendekatan yang dimaksud diantaranya :

- a. Metode *Sintesa (Montessori)*
- b. Metode *G;lobal (Decroly)*
- c. Metode *Whole-Linguistict (Vygotsky)*

1) Metode Sintesa (Montessori)

Metode Sintesa menurut Montessori (Depdiknas 2000:21) didasarkan atas teori asosiasi yang dikembangkan dari ilmu jiwa unsur (ilmu jiwa mozaik). Berdasarkan teori dari ilmu jiwa ini memberiakan pengertian bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf) akan mempunyai makna jika unsur tersebut bertalian atau berhubungan (berasosiasi) dengan unsur lain sehingga membentuk suatu arti unsur tidak akan memiliki makna apa-apa kalau tidak bergabung (berasosiasi) dengan huruf lainnya sehingga membentuk arti/kata, kalimat atau cerita yang bermakna. Atas dasar itu, *Montessori* menggunakan bantuan gambar pada setiap memperkenalkan huruf, misalnya huruf "a" disertai gambar ayam angsa (jenis binatang) atau apel, anggur (buah-buahan).

2) Metode *Global (Decroly)*

Berbeda dengan *Montessori*, *Decroly* (Dalam Depdiknas 2000:21) mengatakan bahwa:

Permainan membaca pada anak dikembangkan dengan metode global. Metode ini didasarkan pada teori Gestalt (ilmu jiwa keseluruhan). Dalam perspektif Gestalt, anak pertama kali memaknai segala sesuatu secara keseluruhan (global). Keseluruhan memiliki makna yang lebih dahulu dibandingkan dengan unsur. Kedudukan setiap unsur hanya berarti jika memiliki kedudukan fungsional dalam suatu Gestalt (keseluruhan), sebagai contoh unsur "a" hanya bermakna jika "a" ini fungsional dalam kata atau kalimat (misalnya: "ayam berlari").

Atas dasar ini, *Decroly* memperkenalkan membaca permulaan pada anak dimulai dengan memperkenalkan "kalimat". Kalimat dalam permainan membaca permulaan *Decroly* dipilih dari kalimat perintah agar anak melakukan hal-hal yang ada dalam perintah tersebut seperti "ambil apel itu". Dengan menggunakan kartu kalimat, kata, pecahan suku kata dan huruf permainan itu dilakukan. Kegiatan permainan ini dapat dilakukan dengan menggunakan papan planel, karton yang dapat ditempelkan.

3) Metode *Whole-Linguistic (Vygotsky)*

Pada pendekatan "*Whole-Linguistic*" (dalam Depdiknas 2000:22)

Permainan membaca tidak dilakukan dengan menggunakan pola kata atau kalimat yang berstruktur melainkan dengan menggunakan kemampuan linguistik (bahasa) anak secara keseluruhan.

Kemampuan linguistik secara keseluruhan akan melibatkan kemampuan anak dalam melihat (mengamati), mendengarkan (menyimak dan memahami), membaca gambar dan tulisan yang menyertainya.

Pendekatan permainan ketiga ini merupakan suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dan menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak. Dalam menggunakan pendekatan ini lingkungan dan pengalaman anak menjadi sumber permainan yang utama. Pendekatan ini tidak hanya berfokuskan kepada pengembangan bahasa saja tetapi juga intelektual dan motorik anak. Sebagai contoh pada tema "tanaman" (sub tema yang berkaitan dengan buah-buahan), guru mengenalkan buah apel dari segi warna dan bentuk, rasa jumlah buah apel. Pengenalalan membaca permulaan dalam pendekatan "*Whole-Linguistic*" ini dilakukan secara terpadu tanpa mengenal struktur pada anak, misalnya setelah anak menggambar atau mewarnai sesuatu (seperti rumah/binatang), guru meminta anak memberi nama dari gambar yang diinginkan anak. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, anak masih diminta untuk menceritakan tentang isi gambar yang telah dibuatnya itu.

7. Usaha – usaha Meningkatkan Kegemaran Membaca

Sikap dan minat merupakan unsur kunci motivasi. Apabila guru telah menilai sikap dan minat anak, guru siap memakai informasi

tersebut untuk membuat keputusan pembelajaran yang dirancang untuk membantu memotivasi anak agar mau membaca. Keputusan pembelajaran hendaknya mengarah pada sikap dan minat, karena satu sama lain saling memengaruhi.

Perlu diingat bahwa sikap dan minat juga bisa dipengaruhi secara signifikan oleh konsep diri anak. Sebagai contoh, anak yang memandang diri mereka sebagai anak yang lamban (lemah) mungkin mempunyai sikap yang negative terhadap belajar membaca, tidak mengherankan mereka memandang tugas membaca bukanlah tugas yang menyenangkan karena mereka kurang percaya diri menyelesaikan tugas membaca yang diberikan kepada mereka (Eanes, 1997). Anak – anak yang kurang berhasil kurang suka melakukan sesuatu yang berulang kali mengalami kegagalan.

Oleh sebab itu, guru perlu memikirkan cara – cara yang lebih efektif dan efisien untuk membantu anak memahami dan menghargai cara belajar secara individu, potensi belajar, dan kemampuan menguasai keterampilan membaca. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak mengalami suatu keberhasilan dengan memberikan tugas yang lebih mudah atau tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini penting untuk membantu mereka mengembangkan percaya diri, mereka butuh sikap positif dan minat yang kuat.

Eanes (1997) mengemukakan beberapa kebutuhan yang dipersepsi bisa memengaruhi sikap anak terhadap belajar, yaitu

- a. Memuaskan rasa ingin tahu yang alami
- b. Mengembangkan minat membaca
- c. Menjadi anak yang berpengetahuan tentang dunia disekitarnya
- d. Mencapai tujuan – tujuan anak untuk meningkatkan membaca
- e. Membangun percaya diri

Apabila anak bisa mengembangkan dan mengidentifikasi kebutuhannya sendiri untuk belajar, anak akan lebih siap mempersepsi belajar membaca, akibatnya sikap positifnya terhadap membaca akan meningkat. Guru bisa memotivasi anak mengembangkan dan mengidentifikasi kebutuhan anak untuk membaca dalam berbagai cara.

Pengajaran membaca tidak saja diharapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan minat dan kegembiraan membaca anak. Meningkatnya minat dan kegembiraan membaca akan berpengaruh pada sikap positif anak pada membaca. Anak yang mempunyai minat tinggi dan gemar membaca akan meningkatkan keterampilan membaca, begitu juga sebaliknya. Untuk itu guru perlu mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegembiraan membaca anak. Jika membaca merupakan suatu kebutuhan, sikap positif terhadap membaca umumnya berkembang. Belajar membaca merupakan suatu bagian yang penting dari setiap program membaca. Sedangkan membaca dengan senang hati merupakan yang menentukan apakah seseorang akan membaca dan melanjutkan baca sepanjang hidupnya. Cara yang bisa dilakukan

para pendidik ialah menyediakan waktu khusus (tertentu) untuk membaca dengan senang hati tanpa terpaksa.

8. Metode pembelajaran membaca dengan kartu bergambar

Salah satu usaha untuk memberikan variasi dalam hal pembelajaran membaca adalah dengan menggunakan media kartu yang cenderung bergambar menarik yang berisikan suatu topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Menurut Darhim (1993) pengertian media adalah alat peraga yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang telah tertuang dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (kegiatan belajar mengajar). Media digunakan dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran, dalam arti guru lebih mudah untuk menerangkan dan siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memahami pelajaran dengan baik. Secara rinci manfaat media pengajaran dalam proses pembelajaran siswa menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam Mukhni dan Nurlius (2002 :511) antara lain :

- a. Pembelajaran akan lebih menarik siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran lebih jelas maknanya.
- c. Metode mengajar lebih bervariasi

- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan uraian dari guru tetapi juga mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Metode membaca dengan media kartu gambar merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan, namun metode ini sangat efektif untuk meningkatkan minat membaca anak karena metode ini menarik perhatian anak dan mengasah daya ingat anak.

Menurut Arief. S. Sadiman Kelebihan media gambar dibandingkan dengan media yang lain adalah :

- a. Sifatnya kongkret, lebih realitas menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata.
- b. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- c. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu karena tidak semua benda atau objek dapat dibawa ke kelas.
- d. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Mudah diperoleh serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Media kartu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kartu – kartu bergambar yang dibuat menarik mungkin sehingga siswa tertarik dan merasa senang menyelesaikannya.

Langkah – langkah:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasanya
- c. Proses belajar mengajar dilaksanakan sebagaimana biasanya
- d. Guru membacakan teks cerita sesuai dengan gambar pada kartu.
- e. Guru meminta siswa mencocokkan gambar.
- f. Guru bersama meminta siswa membacakan cerita pada kartu gambar berdasarkan pemahamannya.

Setelah dilakukan langkah tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi anak dalam belajar membaca dan meningkatkan daya ingat sehingga kemampuan membaca anak menjadi lebih baik.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Mukti (2003) berjudul pemberdayaan sudut-sudut kegiatan melalui bermain sambil belajar untuk meningkatkan kesiapan membaca anak TK antara lain menemukan bahwa kegiatan bermain sambil belajar melalui bermain sambil belajar melalui pemberdayaan sudut-sudut kegiatan di TK dapat meningkatkan kesiapan membaca anak.
2. Penelitian Nurhidayati, (2006) tentang pengembangan kemampuan membaca anak usia dini melalui Glenn Daman (Studi kasus di TK Cendekia Leadership School Bandung) menemukan bahwa pengembangan kemampuan membaca anak usia dini melalui metode Glenn Doman dapat meningkatkan kemampuan anak untuk: melafalkan kata, mengeja

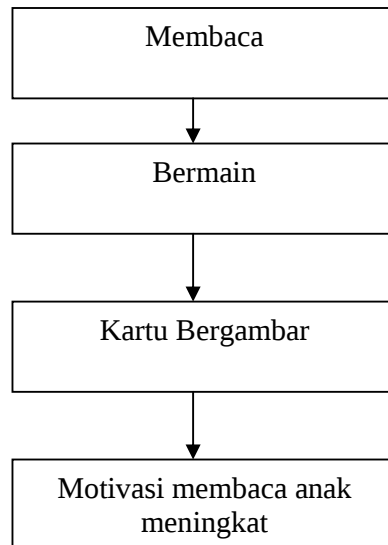
rangkaian suku kata, menceritakan makna kata, sekaligus meningkatkan aktivitas belajar anak seperti: antusias membaca kata, ingin menambah kata, memperhatikan, bertanya, dan mengomentari ukuran, warna, bentuk huruf dan kartu, gembira ketika mendapat giliran pertama.

3. Penelitian Ilda Fauzia (2008) dalam penelitian kilas yang berjudul “ pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui kartu kalimat bagi siswa kelas 1 SD Negeri 22 Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca melalui kartu kalimat sangat cocok dan efektif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
4. Penelitian Refniati (2010) dalam penelitian kilas berjudul “peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu huruf dalam pembelajaran di TK, menemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran anak dengan menggunakan alat permainan kartu huruf di kelompok B2 TK Islam Nurul Halim Padang.

C. Kerangka Berfikir

Mengingat karakter anak usia dini belajar dari yang konkrit ke abstrak dari yang sederhana ke yang kompleks maka pelaksanaan pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan menggunakan alat permainan yang dapat mempermudah penyampaian materi kepada anak. Pembelajaran yang sesuai dengan tahapan penguasaan keterampilan membaca dan penggunaan alat permainan berupa kartu kata huruf merupakan salah satu contoh huruf

kongkrit untuk meningkatkan motivasi membaca anak usia TK di TK Perwari Padang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :
melalui media kartu gambar dapat menumbuhkan motivasi membaca pada anak di Taman Kanak – kanak Perwari II.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang peningkatan kemampuan membaca anak melalui kartu bergambar di TK Perwari II Padang:

1. Perkembangan membaca anak usia 4-5 tahun sangat cepat, kemampuan mereka menyerap dan mengingat pembicaraan orang lain disekitarnya sangat tinggi sehingga periode ini disebut periode merekam.
2. Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utama.
3. Kegiatan membaca memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan. Melalui pendengaran anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan nilai, sikap, untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Melalui permainan kartu bergambar di TK Perwari II Padang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini, dimana melalui permainan kartu bergambar kosa kata anak akan bertambah dan pengetahuan anak tentang membaca untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan lingkungan lebih meningkat.

5. Dengan menggunakan kartu bergambar dapat meningkatkan kesiapan membaca anak, hal ini dapat dilihat dari peningkatan siklus pertama dan siklus kedua, yaitu pada siklus pertama nilai rata-rata yang terdapat anak mencapai 50,91% ternyata pada siklus kedua meningkat menjadi 81,6% berarti permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak.

B. Implikasi

Hasil analisis menggambarkan bahwa kemampuan dalam menemukan motivasi pengenalan konsep membaca pada anak melalui kartu bergambar dilihat dari hasil pertemuan kemampuan anak selalu meningkat. Sebagai seorang pendidik, guru harus menyadari tugas pokok dan fungsinya yang diembannya dalam melaksanakan proses pembelajaran anak usia dini. Perlu disadari bahwa sesuai dengan profesinya, guru mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan pembelajaran, mendidik, melatih dan membimbing anak didik serta fungsi guru sebagai fasilitator, motivator, inovator. Dengan menyadari tugas pokok dan fungsinya ini diharapkan guru dapat meningkatkan disiplin diri dan kreatif untuk bisa melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini menjadi semua tanggung jawab serta menjadi komitmen dengan yang tinggi agar tugas yang diembanya bisa dilaksanakan dengan baik.

Dengan demikian guru pendidikan anak usia dini harus menciptakan media pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif sehingga kemampuan membaca anak dapat meningkat dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang:

1. Sehubungan dengan menggunakan permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak, sebaiknya guru di TK Perwari II Padang perlu memahami cara pembelajaran secara optimal sehingga guru dapat memahami keutuhan dari masalah anak dalam belajar sambil bermain
2. Kepada pihak TK Perwari II Padang hendaknya melengkapi sarana dan prasarana sehingga kemampuan membaca anak seperti meningkat sesuai dengan yang diharapkan
3. Khusus bagi peneliti disarankan agar mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah tempat penelitian agar dimasa yang akan datang dapat mengeksplorasi lebih mendalam tentang kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar.
4. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.
5. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan kegiatan pembelajaran supaya anak tidak merasa jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiati. 1994. *Motivasi dalam Belajar dan Mengajar*. [www.http//google.co.id](http://www.google.co.id) diakses tanggal 13 oktober 2009.
- Depdiknas. 2003. *UURI No.20 Sisdiknas*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di TK*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Dasar Proyek Peningkatan Mutu.
- Fauzia, Ida. 2008. *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Kartu Kalimat bagi Siswa Kelas 1 SD Negeri 22 Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*. Skripsi. Padang: PG-PAUD. FIP UNP.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Pengembangan SDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Hidayati, Nur. 2006. *Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Glenn Doman dapat meningkatkan Kemampuan Anak Melafalkan Kata, Mengeja rangkaian Suku kata, Sekaligus meningkatkan Aktivitas Anak*. Skripsi. Padang: PG-PAUD FIP UNP.
- Ketut. 1984. *Motivasi Pembelajaran*. [www.http//google.co.id](http://www.google.co.id) diakses tgl 13 oktober 2009.
- Megawati, Ratna,dkk. 2000. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.
- Mukti. 2003. *Pemberdayaan Sudut-Sudut Kegiatan Melalui Bermain Sambil Belajar Untuk Meningkatkan Kesiapan Membaca Anak TK*, Skripsi. Padang: PG- PAUD. FIP UNP.
- Musfiroh, Tadhiroattun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Prayitno, Elida. 1984. *Motivasi Dalam Belajar, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.